

URGENSI PENGUASAAN MATERI AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA KELAS VIII MTs LAPANDEWA KABUPATEN BUTON SELATAN

¹Sulasri, ²Maudin, ³Rusli,

¹²³Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Buton

Korespondensi: sulasri.faiumbfai@gmail.com; faiumb.maudin@gmail.com;
rusliumbuton@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang urgensi penguasaan materi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Tiga masalah dalam penelitian ini, yakni: 1) Bagaimana penguasaan materi Aqidah Akhlak pada siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton; 2) bagaimana kepribadian siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan; 3) bagaimana urgensi penguasaan materi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisa data menggunakan analisa data kualitatif, yakni: kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah cukup baik, yang dibuktikan dengan nilai siswa yang melampaui KKM mata pelajaran Aqidah Akhlak; 2) Kepribadian siswa cukup baik, sebagai wujud dari penguasaan materi Aqidah Akhlak; 3) Penguasaan siswa pada materi qidah Akhlak memiliki urgensi terhadap pembentukan akhlak siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kaindea Kabupaten Buton Selatan.

Kata Kunci: Penguasaan Materi Aqidah Akhlak, Membentuk Kepribadian Siswa

ABSTRACT

This study discusses the urgency of mastering the material of Aqidah Akhlak in forming the personality of class VIII students at MTs Lapandewa, South Buton Regency. Three problems in this study, namely: 1) How is the mastery of the Aqidah Akhlak material in MTs Lapandewa Buton Regency students; 2) how is the personality of MTs Lapandewa Buton Selatan Regency students; 3) how is the urgency of mastering the Aqidah Akhlak material in forming the personality of MTs Lapandewa Buton Selatan Regency students. The research instrument is the researcher himself and in an effort to collect data, the researcher uses observation, interview and documentation instruments. Meanwhile, in data analysis, qualitative data analysis is used, namely: data condensation, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) Students' mastery of the Aqidah Akhlak learning material is quite good, as evidenced by students' scores that exceed the KKM for the Aqidah Akhlak subject; 2) Students' personalities are quite good, as a manifestation of mastery of the Aqidah Akhlak material; 3) Students' mastery of the Qidah Akhlak material has an urgency for the formation of the morals of Class VIII students of MTs Lapandewa Kaindea, South Buton Regency.

Keywords: Mastery of Aqidah and Akhlak Material, Shaping Students' Personalities

PENDAHULUAN

Manusia terlahir dalam keadaan lemah. Dengan kondisinya yang demikian, manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam perawatan, bimbingan, arahan, pendidikan dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya, baik yang berkaitan dengan perawatan, bimbingan, arahan, pendidikan, dan lain sebagainya. Sebagai makhluk sosial, maka manusia memerlukan interaksi dengan individu maupun dengan makhluk sosial lainnya, baik interaksi secara umum maupun interaksi yang terjadi di kelas, yakni interaksi antara guru dengan siswa dalam Pembelajaran.

Interaksi antar manusia, termasuk interaksi antara guru dan siswa membutuhkan tatanan khusus yang disebut dengan akhlak. Untuk memperoleh atau memiliki akhlak, maka diperlukan pendidikan, sebab dengan pendidikan maka manusia dapat mengenal akhlak. Itulah sebabnya sehingga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".¹

Pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, sehingga peserta didik dapat dengan aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, baik itu berkaitan dengan kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Dengan demikian maka pendidikan pada prinsipnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Disamping sebagai suatu proses, maka pendidikan juga pada prinsipnya merupakan proses yang syarat dengan tujuan, yakni merupakan suatu proses yang memiliki tujuan. Oleh karena itu, jika ada suatu proses, namun tidak memiliki tujuan, maka hal itu bukan merupakan suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia meliputi tujuan umum dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

"Untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".²

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia agar dapat

¹Undang-undang RI Nomor.20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2010), h. 52.

²Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1999), h. 99

menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Pada dasarnya, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas manusia. Artinya, beriman, bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berakhlak mulia, mandiri, maju, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Untuk menghadapi segala perubahan di era globalisasi yang memerlukan persiapan sumber daya manusia. Bahkan nilai-nilai budaya asing seperti munculnya individualisme, munculnya perilaku tidak terpuji, adanya kesenjangan sosial yang tajam antara si kaya dan si miskin, dll, merupakan hasil dari masuknya budaya asing, pelaku ekonomi, politik, ekonomi, dll, menjadi Indonesia. seseorang yang dapat mengubah budaya.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Lapandewa Kabupaten Buton Selatan sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peran penting dalam usaha untuk mendewasakan siswa, menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik yang senang berbuat kebaikan. Namun demikian pendidikan aqidah akhlak yang ditanamkan oleh guru pada siswa Madrasah Tsanawiyah Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, masih memerlukan perhatian khusus agar sikap dan kepribadian siswa, baik dalam hubungan antar sesama siswa, hubungan siswa dengan guru, maupun hubungan siswa dengan masyarakat luas menjadi lebih baik. Hal ini terlihat

secara jelas pada perilaku keseharian siswa di sekolah, misalnya siswa keluar masuk kelas tanpa izin saat proses pembelajaran berlangsung, serta masih bersikap tidak jujur seperti meminta izin untuk tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak masuk akal, serta perilaku siswa di masyarakat yang masih membutuhkan perhatian khusus.

Pendidikan akhlak seharusnya ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak terbiasa untuk melakukan kebaikan. Yunahar Ilyas, menyebutkan bahwa:

"Aqidah mewakili fondasi di mana sebuah bangunan dibangun, dan semakin tinggi bangunan itu dibangun, semakin kuat fondasinya. Jika pondasinya lemah, maka bangunan akan cepat runtuh. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Seseorang yang beriman kuat harus melaksanakan ibadah dengan baik, santun, dan berperilaku baik. Ibadah seseorang tidak diterima oleh Allah SWT kecuali didasarkan pada aqidah. Seseorang tidak bisa disebut mulia kecuali dia memiliki Aqidah yang tepat".³

Memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Rachmat Djatmika dalam bukunya *Akhlak Mulia* mengungkapkan bahwa "Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar)".⁴ Akhlak pada hakekatnya merupakan dorongan jiwa yang

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003), h. 93

⁴Rachmat Djatmika, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 19

melahirkan suatu perbuatan tanpa pertimbangan akal sebelumnya. Hal ini berarti bahwa akhlak seseorang berjalan secara otomatis tanpa ada pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum perbuatan itu dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan oleh kemampuan kognitif dalam rangka meningkatkan nilai akhlak pada diri siswa. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Lapandewa Kabupaten Buton Selatan sesungguhnya adalah meliputi: rukun iman, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu menjaga kemurnian Aqidah Islam; memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), dalil aqli (Rasionalitas).

Berdasarkan pada deskripsi di atas, Peneliti mengangkat judul: "Urgensi Penguasaan Materi Aqidah Akhlak dalam membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan", untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana urgensi Penguasaan Materi Aqidah Akhlak dalam membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi suatu tempat, alam, dimana

peneliti sebagai instrumen kuncinya.⁵ Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang akurat dan valid peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru Aqidah Akhlak dan guru lainnya.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dengan responden yang dapat memberikan keterangan untuk menunjang dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁶ Dalam menganalisa data-data yang telah diperoleh peneliti menggunakan analisis kualitatif, baik kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penguasaan Materi Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

Implementasi materi pembelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, tujuannya adalah agar siswa menguasai materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, hal tersebut berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan Guru Aqidah Akhlak yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah sangat baik dengan nilai yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 9

⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 64

pelajaran Aqidah Akhlak yakni 70. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Aqidah Akhlak MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, bahwa: "Pada dasarnya penguasaan mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat baik yang melampaui KKM mata pelajaran Aqidah Akhlak".⁷

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

B. Kepribadian Siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

Pada dasarnya, pendidikan yang dilakukan oleh guru dan ilmu yang diperoleh siswa sedemikian rupa sehingga nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan individu yang bersangkutan maupun lingkungan sosial. Demikian pula dengan materi Aqidah Akhlak yang diberikan guru kepada siswa kelas VIII MT Lapandewa Kabupaten Buton Selatan diharapkan dapat bermanfaat baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi lingkungan sosial siswa.

Oleh karena itu, tujuan diselenggarakannya pendidikan pada umumnya dan pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan antara lain untuk membentuk kepribadian siswa terhadap lingkungannya yang biasa disebut kecerdasan sosial. Dalam hubungannya dengan kecerdasan sosial ini, informan 1, menyebutkan bahwa:

"Sikap sosial siswa atau yang biasa disebut dengan kecerdasan sosial siswa, terpatri pada tiga pusat

kecerdasan utama, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan kecerdasan intelektual yang terjalin di dalam diri siswa. Ketika ketiga kecerdasan ini ada pada setiap siswa maka akan membentuk sikap sosial siswa atau kecerdasan sosial yang unggul".⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian siswa dan bahasa lainnya adalah kecerdasan sosial, adalah didasarkan pada tiga kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional. Meskipun diakui bahwa kepribadian siswa yang dimaksud dalam penelitian ini lebih sederhana daripada kecerdasan sosial secara keseluruhan.

Jika membahas tentang kepribadian siswa, maka hal tersebut pembahasannya meliputi kepribadian siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan terhadap siswa lainnya, kepribadian siswa terhadap guru di sekolah maupun kepribadian siswa terhadap orang tua di rumah, dan kepribadian siswa terhadap masyarakat umum. Diakui bahwa Peneliti tentunya tidak dapat menjangkau atau meneliti tentang bagaimana kepribadian siswa terhadap orang tua di rumah atau masyarakat umum, sebab hal itu membutuhkan kerja ekstra. Namun untuk mengetahui bagaimana kepribadian siswa kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, Peneliti hanya mewawancarai guru Pendidikan Aqidah Akhlak di sekolah dan guru lainnya yang dipandang perlu.

Dalam hubungannya dengan kepribadian siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan tersebut, Guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

⁷Informan 2, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kabupaten Buton, Tanggal 12 September 2025.

⁸ Informan 1, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025.

"Sebagaimana hasil pengamatan dan pengetahuan Kami sebagai guru Aqidah Akhlak, maka Kami dapat mengatakan bahwa kepribadian siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat melalui kepribadian siswa kepada siswa lainnya, kepribadian siswa kepada guru di sekolah yang cukup baik serta hingga saat ini belum ada keluhan dari orang tua dan masyarakat tentang kepribadian siswa kelas VIII MTs Lapandewa".⁹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik tersebut dapat dilihat melalui sikap siswa kepada siswa lainnya di sekolah, sikap siswa kepada guru, maupun sosial siswa terhadap orang tua di rumah, dan bahkan sosial siswa terhadap masyarakat umum. Disamping pendapat yang dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan sebagaimana di atas, informan 1, menjelaskan bahwa:

"Menilik sikap sosial siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan secara keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa sikap sosial siswa tersebut dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap sosial siswa terhadap siswa lain, dan sikap sosial siswa terhadap guru".¹⁰

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kepribadian siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dianggap cukup baik. Kepribadian siswa dimaksud berupa sikap saling menghargai, baik antara sesama siswa

maupun antara siswa dengan guru di sekolah.

Berdasarkan uraiandi atas dapat dipahami bahwa kepribadian siswa MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dianggap cukup baik. Kepribadian siswa dimaksud dapat terlihat melalui sikap saling menghargai antara sesama siswa, siswa dengan guru di sekolah, siswa dengan orang tuanya maupun siswa dengan masyarakat luas lainnya.

C. Urgensi Tingkat Penguasaan Materi Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa

Pembahasan di atas telah dikemukakan bahwa bahwa siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi Aqidah Akhlak dan memiliki hasil belajar yang memadai. Disamping itu juga pada pembahasan di atas telah dikemukakan bahwa Siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan memiliki kepribadian yang sangat baik, yang dibuktikan dengan sikap sosial siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa jika pemahaman siswa serta hasil belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak baik, maka akan turut mempengaruhi kepribadian siswa bersangkutan.

Hasil belajar siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, terhadap materi Aqidah Akhlak jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dapat dikatakan sudah cukup baik, dan hal ini perlu untuk ditingkatkan pada pemahaman atau hasil pembelajaran yang akan datang. Pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang diwujudkan melalui nilai rata-rata yang baik tentu diharapkan dapat mempengaruhi sikap sosial siswa. Dalam hubungannya dengan tingkat urgensi pemahaman

⁹ Informan 2, *Wawancara*, di Desa Lapandewa kaindea, Tanggal 15 September 2025

¹⁰ Informan 1, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025.

materi aqidah akhlak terhadap kepribadian Siswa Kelas VIII pada MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, berikut ini akan Penulis sajikan melalui hasil wawancara Penulis dengan guru aqidah akhlak dan guru lainnya pada MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, sebagai berikut:

1. Informan 2, menjelaskan bahwa:

"Pembelajaran materi Aqidah Akhlak oleh guru Aqidah Akhlak mengupayakan agar siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik, yang diwujudkan melalui hasil belajar yang berupa nilai. Dengan pemahaman tersebut diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian pemahaman materi Aqidah Akhlak berhubungan dengan kepribadian siswa".¹¹

Penjelasan sebagaimana di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Aqida Akhlak yang dilakukan oleh guru di sekolah, pada hakekatnya bertujuan untuk mengupayakan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau prestasi belajar yang memadai. Disamping itu, pemahaman tersebut tidak hanya kemudian hanya bersemayam di alam ideal, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

2. Informan 3, Menyebutkan bahwa:

"Pemahaman materi Aqidah Akhlak dengan kepribadian siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan memiliki hubungan timbal balik diantara keduanya, sebab biasanya dengan pemahaman sesuatu maka akan membawa kepada pola pikir dan pola sikap, yakni kepribadian siswa dan kepribadian siswa biasanya dilatar belakangi oleh pemahaman siswa

tentang sesuatu. Dengan demikian maka pemahaman materi Aqidah Akhlak mempunyai hubungan dengan kepribadian siswa".¹²

Pandangan di atas menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang saling memengaruhi antara pemahaman terhadap materi aqidah akhlak terhadap sikap sosial siswa. Semakin baik pemahaman siswa akan materi pembelajaran aqidah akhlak, maka sikap sosial siswa akan semakin baik pula.

3. Informan 4, menjelaskan bahwa:

"Pemahaman siswa tentang sesuatu akan ikut mempengaruhi sikap dan perbuatannya. Hal ini sama dengan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak saja yang mempengaruhi karakter siswa. Artinya pemahaman materi Aqidah Akhlak berkaitan dengan kepribadian siswa, baik kepribadian siswa terhadap teman sebaya, terhadap guru dan lain sebagainya".¹³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan sesuatu akan turut pula mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa bersangkutan. Demikian pula tentang pemahaman siswa terhadap materi aqidah akhlak tentu juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pemahaman siswa terhadap sesuatu maka akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Demikian pula halnya dengan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak akan mempengaruhi sikap sosial siswa, baik terhadap siswa lainnya, terhadap guru bahkan terhadap orang tua di rumah dan lain

¹¹ Informan 2, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025

¹² Informan 3, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025.

¹³ Informan 4, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025.

sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman materi Aqidah Akhlak mempunyai hubungan dengan sikap sosial siswa.

Sehubungan dengan pendapat di atas, informan 1, menjelaskan bahwa:

"Pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak mempunyai hubungan dengan sikap sosial siswa. Hal ini dapat dipahami secara logika bahwa jika siswa memahami materi Aqidah Akhlak dengan baik, maka hal itu akan berdampak pada sikap sosialnya, misalnya sikap menghargai teman, menghormati guru, orang tua dan lain sebagainya".¹⁴

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan terhadap materi Aqidah Akhlak dapat memberi pengaruh terhadap sikap sosial siswa. Atau dengan kata lain bahwa pemahaman materi Aqidah Akhlak siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap sikap sosial siswa, baik sikap sosial siswa dengan sesama siswa, sikap sosial siswa dengan guru maupun sikap sosial siswa dengan orang tua di rumah atau bahkan kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tingkat Penguasaan Materi Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, sangat baik yang dibuktikan dengan nilai siswa yang melebihi nilai KKM mata pelajaran aqidah Akhlak;

2. Kepribadian Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, cukup baik berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan sejumlah guru pada MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, namun demikian perhatian dan pengawasan guru tetap menjadi perhatian utama;
3. Tingkat penguasaan materi aqidah akhlak, memiliki urgensi dalam membentuk kepribadian siswa Kelas VIII MTs Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, sebab dengan penguasaan materi aqidah Akhlak dapat menyebabkan kepribadian siswa menjadi lebih baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat Hasan, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Semarang: PT Toha Putra, 2004)
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)
- Badri, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa An-bajah I Karduluk Kec. Pragaan Kab. Sumenep*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010)
- Cholid Norbuka dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. XIV; Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Departemen Gama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ((Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2005)
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang : Wacaksana, 2010)

¹⁴ Informan 1, *Wawancara*, di Desa Lapandewa Kaindea, Tanggal 15 September 2025,

- Rachmat Djatmika, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 19
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2010)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003)